



Tingkat Pemahaman Guru PJOK Terhadap Pembelajaran Blended Learning Pada Tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu

Haryanto¹, Abdul Salam², Ruslan Abdul Gani³

¹Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang

^{2,3}Dosen Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 14 Juni 2022

Revised: 17 Juni 2022

Accepted: 26 Juni 2022

Abstract

This research is motivated because in its implementation there are still PJOK teachers who do not take serious handling of the blended learning learning method, even PJOK teachers only do learning without thinking about what method to use. This study aims to determine how big the level of understanding of PJOK teachers towards blended learning. This research is a quantitative descriptive research, the method used is a survey. The data collection technique was in the form of a questionnaire using a test question with a choice of true or false answers. The population used is PJOK SMA/SMK teachers in Setu District, totaling 28 teachers. The sample used in this study is the total of the population in the study. The data in the study were analyzed using descriptive statistics with percentages. The results showed that the level of knowledge of PJOK teachers on blended learning at the SMA/SMK level in Setu District was in the medium category with 12 teachers and a presentation of 43%.

Keywords: Understanding, Learning, Blended Learning

(*) Corresponding Author: 17631070093student.unsika.ac.id, abdul.salamhidayat@fkip.unsika.ac.id, Ruslan.abdugani@staff.unsika.ac.id

How to Cite: Haryanto, H., Salam, A., & Gani, R. (2022). Tingkat Pemahaman Guru PJOK Terhadap Pembelajaran Blended Learning Pada Tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 196-201. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6791822>

PENDAHULUAN

Menurut Widiasworo (2017: 81) bahwa “Pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi yang dipelajari menjadi “satu gambar” yang utuh di otak kita”. Bisa juga dikatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi lain yang sudah tersimpan dalam data base di otak kita sebelumnya.

Guru adalah seseorang yang berjasa dalam dunia pendidikan, karena guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan. Menurut Nawawi (2015: 280) Guru adalah orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau ibu, guru, ustadz, dosen, ulama dan sebagainya. Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Djamarah (2015: 280) Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Guru adalah seorang pendidik yang profesional, guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa. Menurut Djamarah dan Zain (2015: 281) Guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan

keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar tersebut. Menurut aliran behavioristik dalam Hamdani mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.

Istilah *blended learning* secara ketatabahasaan terdiri dari dua kata yaitu *Blended* dan *Learning*. Kata *Blend* berarti “campuran bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik” (Collins Dictionary), atau formula suatu penyelarasan kombinasi atau perpaduan (Heinze & Procter, 2006, p. 236), sedangkan *learning* memiliki makna umum yakni belajar, dengan demikian sepintas mengandung makna pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan antara satu pola dengan pola yang lainnya. Pada dasarnya, metode pembelajaran *blended learning* merupakan pengembangan dari model elearning, yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan antara sistem e-Learning dengan metode konvensional atau tata muka (face-toface). (Rooney, 2003). Selanjutnya, Whitelock & Jelfs (2003), memberikan tiga pengertian untuk *blended learning*, yaitu:

- a. The integrated combination of traditional learning with web-based online approaches (drawing on the work of Harrison);
- b. The combination of media and tools employed in an e-Learning environment; dan
- c. The combination of a number of pedagogic approaches, irrespective of learning technology use (drawing on the work of Driscoll).

Berdasarkan pada pengertian-pengertian ini, dapat dikatakan bahwa *blended learning* merupakan sebuah bentuk model pembelajaran yang merupakan kombinasi dari model pembelajaran tradisional dengan model pembelajaran berbasis web, dengan memanfaatkan media dan alat-alat yang dapat digunakan dalam lingkungan pembelajaran e-learning.

Blended learning merupakan salah satu solusi yang ditujukan untuk memfasilitasi siswa melalui metode yang berbeda untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Bliuc, Casey, Bachfischer, Goodyear, & Ellis, 2012). *Blended learning* lebih unggul jika dibandingkan dengan online learning, dengan kata lain *blended learning* memungkinkan siswa untuk mendapatkan manfaat dari e-learning dan pembelajaran tatap muka pada saat yang sama (Mutawa, 2017). Chaeruman menyatakan dengan *blended learning* harapannya dapat membawa perubahan antara lain 1) pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered elarning) dimana sebelumnya berpusat pada guru; 2) meningkatnya interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar; 3) terdapat penggabungan antar metode

belajar, lingkungan belajar dan sumber belajar yang relevan (Husamah, 2014). Melalui pembelajaran *blended learning* siswa dapat lebih aktif dan memiliki kesempatan lebih luas untuk mengeksplorasi kemampuannya tanpa meninggalkan interaksi sosial yang biasanya terjadi pada pembelajaran tatap muka atau di kelas (Usman, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan, saat ini sedang marak wabah *coronavirus* yang dapat menyebabkan penyakit yang disebut COVID-19. COVID-19 yang terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia berdampak pada berbagai bidang termasuk pendidikan. Saat ini dunia pendidikan sedang menghadapi permasalahan yang cukup kompleks. Serangan virus tersebut berdampak pada penyelenggaraan pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Tentunya tidak ada banyak kendala pada jenjang perguruan tinggi dan sebagian sekolah menengah yang sudah terbiasa menerapkan pembelajaran *online*, namun tidak demikian dengan jenjang pendidikan dasar (sekolah dasar) yang bahkan tidak diperbolehkan membawa perangkat komunikasi (*handphone*) ke sekolah atau ke ruang kelas.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menemukan sebuah kesenjangan, yaitu :

- a. Penggunaan metode *blended learning* yang dimana saat ini dilakukan karna adanya pandemic
- b. Guru PJOK yang belum memahami teknologi
- c. Siswa yang tidak memiliki kuota

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode yang menguji teori – teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel – variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka – angka dapat di analisis berdasarkan prosedur (Noor, 2017 : 38).

Metode penelitian ini tentang tingkat pemahaman Guru PJOK terhadap pembelajaran *blended learning* pada tingkat SMA/SMK sederajat di Kecamatan Setu. Peneliti menggunakan metode survei, metode survey di gunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), dalam pelaksanaanya peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data dengan kuesioner (Angket) perlakuan tidak seperti dalam eksperimen (Sugiyono, 2015). Metode survey adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.

Populasi dalam penelitian ini merupakan wilayah yang ingin di teliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2017 : 297) mendefinisikan bahwapopulasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pendapat diatas menjadikan salah satu acuan bagi peneliti dalam menentukan popuasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu Guru-guru PJOK pada tingkat SMA/SMK Sekecamatan Setu yang berjumlah 28 Guru PJOK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui judul tingkat pemahaman guru PJOK terhadap pembelajaran *blended learning* pada tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu, terbagi dalam 3 faktor yaitu: (1) pemahaman gambaran umum *blended learning* (2) karakteristik pembelajaran *blended learning* dan (3) implementasi pembelajaran *blended learning*.

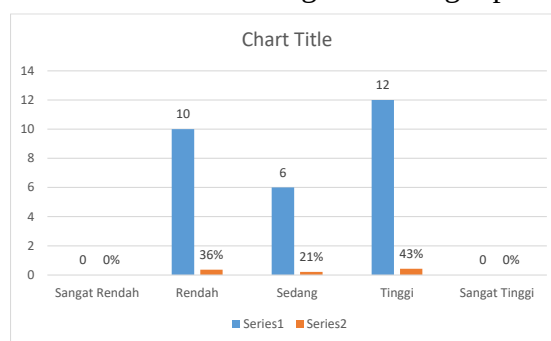
Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui tingkat pemahaman guru PJOK terhadap pembelajaran *blended learning* pada tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu berada pada kategori kategori “Sangat Tinggi” dengan jumlah 0 guru (0%), kategori “Tinggi” dengan jumlah 12 guru (43%), kategori “Sedang” dengan jumlah 6 guru (21%), kategori “Rendah” dengan jumlah 10 guru (36%), dan kategori “Sangat Rendah” dengan jumlah 0 guru (0%). Sedangkan berdasarkan nilai rata-rata yaitu 19 dari jumlah 26 butir soal.

Sehingga statistik deskriptif mengenai tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap pemahaman pembelajaran *blended learning* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif Penelitian Tingkat pemahaman Guru PJOK Terhadap Pembelajaran *Blended Learning*.

Interval	Kriteria	frekuensi	presentase
$X < 15$	Sangat Rendah	0	0%
$15 < X \leq 18$	Rendah	10	36%
$18 < X \leq 21$	Sedang	6	21%
$21 < X \leq 23$	Tinggi	12	43%
$23 < X$	Sangat Tinggi	0	0%
TOTAL		28	100%

Apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang diperoleh sebagai berikut :



Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat pemahaman guru PJOK terhadap pembelajaran *blended learning* pada tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu berada di kategori tinggi.

Pada dasarnya, tingkat pemahaman guru PJJOK terhadap pembelajaran *blended learning* pada tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu terdiri dari 3 faktor, yaitu : Faktor gambaran umum *blended learning* mayoritas berkategori rendah (43%) , faktor karakteristik *blended learning* mayoritas berkategori sedang (36%) dan tinggi (36%), dan faktor implementasi *blended learning* mayoritas berkategori sedang (43%)

Dengan sampel sejumlah 28 guru PJOK, yang terdiri dari 16 sekolah SMA/SMK se-Kecamatan setu. Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan dan dari masing-masing faktor, diketahui bahwa tingkat pemahaman guru PJOK terhadap pembelajaran *blended learning* pada tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu sebagian besar mempunyai presentase sebesar 43% pada kategori tinggi, hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru PJOK pada tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu Tahun Ajaran 2021/2022 mempunyai tingkat pemahaman yang tinggi pada pembelajaran *blended learning*. Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil analisis pada kategori rendah yang mempunyai presentase 36%, hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir mayoritas guru PJOK pada tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu mempunyai tingkat pemahaman yang rendah pada penanganan pertama terhadap korban kecelakaan di air.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa Tingkat Pengetahuan Guru PJOK Terhadap pembelajaran *blended learning* Pada Tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu yang termasuk kedalam kategori “sangat tinggi” dengan jumlah 0 guru (0%), kategori “Tinggi” dengan jumlah 12 guru (43%), kategori “Sedang” dengan jumlah 6 guru (21%), kategori “Rendah” dengan jumlah 10 guru (36%), dan kategori “Sangat Rendah” dengan jumlah 0 guru (0%). Sedangkan berdasarkan nilai rata-rata yaitu 19 dari jumlah 26 butir soal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata Tingkat pemahaman guru PJOK terhadap pembelajaran *blended learning* Pada Tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu termasuk dalam kategori “tinggi” yaitu dengan jumlah 12 guru dengan persentase (43%).

DAFTAR PUSTAKA

- Atlet, P., & Puslatcab, F. (2020). Jurnal Kejaora : Jurnal Kesehatan Jasmani dan Olah Raga. *Jurnal Kejaora: Jurnal Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga, Volume 5 Nomor 2, Edisi November 2020 LATIHAN*, 5(November), 62–65.
- Fitri, E., Ifdil, I., & S., N. (2016). Efektivitas layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning* untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 84. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v2i2.2250>
- Listari, U. (2019). Peranan Guru PPKn Dalam Menerapkan Disiplin Siswa Kelas X SMA. *Jurnal.Untan.Ac.Id*. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/35777>
- Mega Anggita, G., Rahayu, T., Ali, M. A., Castyana, B., & Blume, A. (2020). Tingkat pengetahuan dan persepsi guru penjas terhadap metode *blended learning* Knowledge level and perceptions of physical education teacher’s analysis toward *blended learning* method. *Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 6(3), 699–712. Retrieved from https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v6i3.14815
- Mubarok, M. Z., & Mudzakir, D. O. (2020). Pengaruh Latihan Small Sided Games Terhadap Peningkatan Keterampilan Dribbling Pemain Sepakbola.

- Jurnal Pendidikan Olahraga*, 9(1), 28.
<https://doi.org/10.31571/jpo.v9i1.1381>
- Olahraga, J. P., Sunarya, A. S., Yuda, A. K., & Syafei, M. M. (2021). *Pembelajaran Senam Lantai Di Sma Se-Kecamatan Tempuran*. 125–136.
<https://doi.org/10.31571/jpo.v10i2.2922>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333.
<https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Rini Ekayati. (2018). Implementasi Metode Blended Learning Berbasis. *Jurnal EduTech Vol.*, 4(2), 50–56. Retrieved from <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/2277>
- Soenarjo, Sari, S. D., & Dwijayanto. (2015). Pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan prestasi belajar PKN siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Barat semester genap tahun pelajaran 2014/2015. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 258–265. Retrieved from <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/1254/1060>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, M. E., Pengendali, D., Jauh, J., Khasanah, N., Setiawan, R., Yaumi, D. D., ... Nugroho, M. B. (2015).
- Tumuzi, F. (2021). *Pengaruh Teaching Games For Understanding Dalam Meningkatkan Kemampuan Passing Atas Ekstrakurikuler Bola Voli Smpn 1 Tegalwaru*.